

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupan anak di masa depan. Selain itu, pendidikan anak usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di tahap usia berikutnya. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sejalan dengan uraian di atas, Yuliani (2013:7) mengungkapkan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak”.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi yang optimal. Aspek-aspek perkembangan tersebut adalah aspek nilai agama moral, aspek sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek fisik motorik. Aspek perkembangan anak khususnya perkembangan fisik motorik sangat penting untuk distimulasi karena perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak yang

memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Penguasaan keterampilan motorik juga dapat memacu anak untuk menekuni bidang tertentu sejak dini seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan, membuat gambar desain, dan lain sebagainya. Banyak sekali anak usia muda yang menonjol bakatnya karena kemampuan motorik halus yang baik.

Pada masa *golden age* yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting dikembangkan, hal ini didukung oleh Ismail dalam Setia (2015:4) yang mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari. Ismail dalam Setia (2015:4) juga menjelaskan bahwa ada beberapa contoh dari motorik halus yaitu: mengenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran-lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai, dan menyusun (permainan yang bersifat membangun).

Anak usia dini yang berusia 2-5 tahun memiliki energi tinggi. Energi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus, seperti menggunting dan menempel, membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, menggambar, mewarnai, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce). Aktivitas keterampilan motorik halus anak Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih keterampilan

koordinasi motorik anak diantaranya koordinasi antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain (Sumantri, dalam Indriyani 2014:3).

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak usia 3-4 tahun di Desa Gunung Roay Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya masih terdapat anak yang belum memiliki kesempatan untuk mengikuti layanan PAUD seperti Taman Kanak-kanak, RA, maupun layanan PAUD lainnya. Di Desa tersebut mayoritas anak mulai mengikuti layanan PAUD pada usia 5 tahun. Hasil observasi menunjukkan 0% dari 8 anak belum mencapai sesuai indikator keberhasilan dalam kemampuan motorik halus sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada usia 3-4 terutama pada keterampilan memasukkan benda kecil ke dalam botol dan keterampilan meronce benda yang cukup besar.. Kasus di atas menyebutkan bahwa anak usia 3-4 tahun di TPA Istiqomah belum optimal dalam pengembangan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan kemampuan anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh pembimbing atau bahkan guru sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, kegiatan sehari-hari di TPA Istiqomah anak usia 3-4 tahun fokus pada pembelajaran mengenal huruf hijahiyah, belajar menulis huruf hijahiyah, mendengarkan dan mengikuti bacaan surat-surat juz 30, sedangkan untuk kegiatan yang melibatkan koordinasi jari-jari tangan masih belum terstimulasi dengan baik karena keterbatasan media/APE yang kurang bervariasi.

Menanggapi masalah di atas, indikator keberhasilan pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika 75% dari 8 anak mampu menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus pada kegiatan permainan lopa. Perkembangan kemampuan motorik halus anak pada Anak Usia Dini merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, karena perkembangan motorik halus ini merupakan penunjang bagi semua yang akan dilakukan oleh anak. Perkembangannya motorik halus anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk melaksanakan kegiatan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak pada suatu kegiatan, metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai (Effi, 2012:8).

Menurut Halimah (2016:7), motorik halus dapat distimulasi dengan kegiatan pembelajaran kolase, peningkatan motorik halus menggunakan kegiatan kolase ini adalah ketika anak memberi lem pada pola dengan rapi tidak kebanyakan atau terlalu sedikit, menyusun bahan kolase dengan kreatif dan rapi, serta tepatnya mereka dalam merekatkan bahan kolase tersebut dengan rapi dan tidak belepotan. Sehingga pada kegiatan kolase ini dapat menstimulasi koordinasi antara mata dan tangan dengan baik.

Dalam penelitian Indraswari (2012:11) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dalam proses kegiatan dapat meningkat dengan menggunakan kegiatan mozaik di Taman kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk basung, dalam kegiatan mozaik kemampuan yang dicapai yaitu anak mampu menempel kepingan mozaik, anak mampu menyusun kepingan mozaik dan

anak mampu menempel dengan teknik mozaik, kegiatan mozaik mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Media kegiatan mozaik cocok digunakan untuk anak usia dini, karena sesuai dengan prinsip bermain anak.

Dalam penelitian Febrida (2015:70) bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui permainan papan pasak karet gelang dilihat dari persentase setiap pertemuan yang mengalami peningkatan, dimana hampir seluruh anak meningkat dalam kelenturan gerakan jari jemari tangannya, koordinasi mata dan tangannya dan kecepatan gerakan jari jemari tangannya. Berarti permainan papan pasak karet gelang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya, peneliti ingin mencoba mengkolaborasi metode untuk meningkatkan motorik halus yaitu melalui permainan lopa (Lotto Pasak). Permainan lopa diasumsikan dapat menstimulasi koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, menstimulasi pengelolaan emosi dan konsentrasi, menstimulasi kemampuan pengamatan anak, serta pengenalan bentuk dan warna, oleh karena itu permainan lopa ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi, berwarna dan menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan kajian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Permainan Lopa (Lotto Pasak) di TPA Istiqomah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kegiatan yang menstimulasi perkembangan motorik halus dari guru.
2. Perkembangan motorik halus anak belum optimal, diantaranya :
 - a. Anak belum mampu menggunakan gunting.
 - b. Anak belum mampu melipat
 - c. Anak belum mampu menempel dengan baik.
 - d. Anak belum mampu menyusun.
3. APE yang digunakan kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Dari luasnya permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan yaitu terkait upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Permainan Lopa (Lotto Pasak) Di TPA Istiqomah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan lopa di TPA Istiqomah?
2. Bagaimana pelaksanaan permainan lopa yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus di TPA Istiqomah?

3. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di TPA Istiqomah setelah penerapan permainan lopa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak sebelum penerapan lopa di TPA Istiqomah.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan permainan lopa yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus di TPA Istiqomah.
3. Untuk mengetahui kondisi akhir kemampuan motorik halus anak setelah penerapan lopa di TPA Istiqomah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para pendidik dalam mengembangkan motorik halus anak, salah satunya melalui permainan lopa (lotto pasak).

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi anak

Pemberian permainan lopa (lotto pasak) dapat melatih motorik halus, menstimulasi koordinasi mata dan tangan, menstimulasi pengelolaan emosi dan konsentrasi, menstimulasi kemampuan pengamatan anak, pengenalan bentuk dan warna.

b) Bagi pendidik

Pendidik diharapkan mampu menyajikan kegiatan yang bervariasi dan berwarna, sehingga akan memotivasi anak untuk mengikuti kegiatan. Selain itu, permainan lopa (lotto pasak) dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus

